

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SNOWBALL THROWING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS
PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR

Tiurida Intika
Universitas PGRI Palembang
e-mail: Tiuridaintika@gmail.com

ABSTRACT

The objective of research was to improve students' learning outcome on thematic learning through Snowball Throwing model in the fourth class of elementary school number 18 Palembang. The design of the research was action research. The subject of the research was 32 students of V including 14 male students and 18 female students. Technique of data analysis used test, observation and documentation. Based on the research result learning outcome, it was proved that the average score in cycle I increased first 66.87 with learning mastery 59.37% (enough), the average score in cycle I increased second 70.93 with learning mastery 68.75% (enough). The second cycle of the first meeting resulted in an increase in learning outcomes which was 84.37% with an average score of 86.25. The second cycle of the second meeting of learning outcomes increased to 87.50% with an average value of 89.37. The results of student learning activities in the first cycle of the first meeting were 66.67% (quite active), the second cycle of the second meeting was 75.26% (active), the second cycle of the first meeting was 80.98% (active), the second cycle of the second meeting increased to 86, 97% (very active). So, it can be concluded that using the Snowball Throwing model can improve student learning outcomes and activities.

Keywords: Snowball Throwing Learning Model, Learning Outcomes, Learning Activities.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* di kelas V SD Negeri 18 Palembang. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VC yang berjumlah 32 orang peserta didik, terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan. Analisis data menggunakan teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yaitu

mengalami peningkatan hasil belajar, terbukti dari nilai pada siklus I pertemuan pertama nilai rata-rata peserta didik 66,87 dengan ketuntasan belajar 59,37%, siklus I pertemuan kedua meningkat yaitu nilai rata-rata 70,93 dengan ketuntasan belajar peserta didik 68,75%. Siklus II pertemuan pertama terjadi peningkatan hasil belajar yakni 84,37% dengan nilai rata-rata 86,25. Siklus II pertemuan kedua hasil belajar meningkat menjadi 87,5% dengan nilai rata-rata 89,37. Hasil aktivitas belajar peserta didik pada siklus I pertemuan pertama 66,67% (cukup aktif), siklus I pertemuan kedua 75,26% (aktif), siklus II pertemuan pertama 80,98% (aktif), siklus II pertemuan kedua meningkat menjadi 86,97% (sangat aktif). Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Snowball Throwing*, Hasil Belajar, Aktivitas Belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar baik berbentuk tingkat Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) ataupun bentuk tingkatan lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) (UU Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 17). Pendidikan dasar yang dibahas adalah khusus tingkat Sekolah Dasar (SD).

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup, hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut (Mulyasa, 2013). Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut salah satunya dengan memperhatikan kurikulum yang digunakan.

Pada jenjang SD, kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas 1 sampai dengan kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Menurut Husamah dan Yanur (2013), pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam 2 (dua) hal, yaitu integrasi

sikap, kemampuan atau keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran serta pengintegrasian berbagai konsep dasar yang berkaitan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 18 Palembang dan wawancara dengan pendidik kelas V bahwa selama proses pembelajaran berlangsung pendidik hanya menyampaikan materi pembelajaran tanpa menerapkan model yang digunakan. Selain itu, dalam proses pembelajaran kurang bervariasi (monoton) sehingga menyebabkan peserta didik tidak bersemangat untuk belajar, mereka hanya mendengarkan, membaca, dan mengerjakan latihan.

Latihan yang diberikan oleh pendidik sulit diselesaikan oleh peserta didik karena pemahaman terhadap materi kurang maksimal. Peserta didik tidak dapat menyerap informasi yang diberikan oleh pendidik sehingga pembelajaran yang telah disampaikan kurang mengesankan sehingga peserta didik cepat lupa dengan materi yang telah dijelaskan.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari tingkat pemahaman materi dan hasil belajar peserta didik. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditujukan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya (Jihad dan Abdul, 2013).

Hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran tematik yang tergolong masih rendah. Dari hasil nilai Ujian Akhir Semester peserta didik masih ada yang belum mencapai ketuntasan sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 75. Hasil diperoleh dari Ujian Harian dari 32 peserta didik kelas V dipersentasikan 54% yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara klasikal peserta didik dikatakan tuntas apabila 80% dari jumlah peserta didik memperoleh nilai ≥ 75 , sebaliknya peserta didik dikatakan belum tuntas, apabila $< 80\%$ peserta didik yang mendapat nilai < 75 .

Oleh sebab itu, pendidik perlu melakukan perbaikan agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 18 Palembang. Kemampuan

dan keterampilan pendidik dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa harus terus ditingkatkan.

Solusi dari permasalahan tersebut yaitu harus dikembangkannya suatu model pembelajaran yang mampu membuat anak aktif dalam belajar dan dapat bekerjasama sehingga pembelajaran yang dirasakan akan terlihat lebih menarik. Pendidik dapat memilih strategi/model pembelajaran yang tepat agar peserta didik lebih mudah menyerap dan memahami materi pembelajaran. Hal tersebut dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat digunakan dalam penerapan pembelajaran di kelas. Diharapkan, dalam model pembelajaran *Snowball Throwing* yang diterapkan dalam pembelajaran tematik ini dapat melatih peserta didik untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi peserta didik dalam membuat pertanyaan, serta memacu peserta didik untuk bekerjasama, saling membantu, serta aktif dalam pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* memberikan banyak keuntungan bagi peserta didik dan pendidik. Model pembelajaran *Snowball Throwing* memberikan kesempatan luas kepada para peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompok diskusi pada kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran *Snowball Throwing* (melempar bola salju) adalah salah satu strategi dalam pengajaran yang sangat menarik untuk diberikan kepada peserta didik, karena sangat menyenangkan dan menantang. Selain menghibur, permainan ini juga mewajibkan pesertanya untuk menjawab pertanyaan (Hamid, 2013).

Dalam artikel ini akan dibahas peningkatan hasil belajar dan aktivitas peserta didik SD Negeri 18 Palembang dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeksripsikan peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik kelas V SD Negeri 18 Palembang dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja

dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, dkk. 2011). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berupaya untuk memperbaiki pelaksanaan proses pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas ketuntasan nilai (Aqib dkk, 2011).

Lokasi penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan di SD Negeri 18 Palembang, yang beralamatkan di Jalan Mesuji Nomor 3260 Demang Lebar Daun Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 18 Palembang yang berjumlah 32 orang peserta didik, yang terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 22 peserta didik perempuan.

Prosedur yang dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas ini dengan menggunakan siklus. Sekali siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai.

Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah tes akhir/ tes hasil belajar dan teknik observasi. Penelitian ini berisikan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sedangkan teknik analisis data yang dihasilkan yaitu hasil dan aktivitas belajar peserta didik.

Teknik analisis data dirincikan sebagai berikut,

- a. hasil belajar, penilaian hasil belajar dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut,

$$p = \frac{\sum \text{Pesertadidik yang Tuntas Belajar}}{\sum \text{pesertadidik}}$$

Tingkat Keberhasilan (%)	Arti
85 – 100	Sangat Tinggi
70 – 84	Tinggi
55 – 69	Sedang
40 – 54	Rendah
≤ 39	Sangat Rendah

Tabel 1. Kriteria Tingkat Keberhasilan Belajar Peserta Didik dalam %

(Modifikasi sesuai KKM SD Negeri 135 Palembang, Aqib dkk., 2011).

2. aktivitas peserta didik, penilaian aktivitas peserta didik dapat dihitung dengan cara berikut,

$$\text{Skor Keaktifan Peserta Didik} = \frac{\text{Jumlah Deskriptor yang muncul}}{\text{Jumlah Maksimum Deskriptor}} \times 100$$

Interval	Kategori Nilai
≥85	Sangat Aktif
75-84	Aktif
65-74	Cukup Aktif
55-64	Kurang Aktif
54	Sangat Kurang Aktif

Tabel 2. Keaktifan Peserta Didik dalam %

(Adaptasi dari Hiramasa , 2012).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan siklus 1 dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing*, peneliti mendapat nilai akhir peserta didik yang diperoleh dari nilai proses dan nilai evaluasi. Nilai proses diambil dari nilai diskusi mengerjakan LKS sedangkan untuk nilai evaluasi, sebelumnya peneliti memberikan evaluasi berupa soal esai sebanyak 5 soal pada setiap akhir pertemuan baik pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh nilai evaluasi peserta didik.

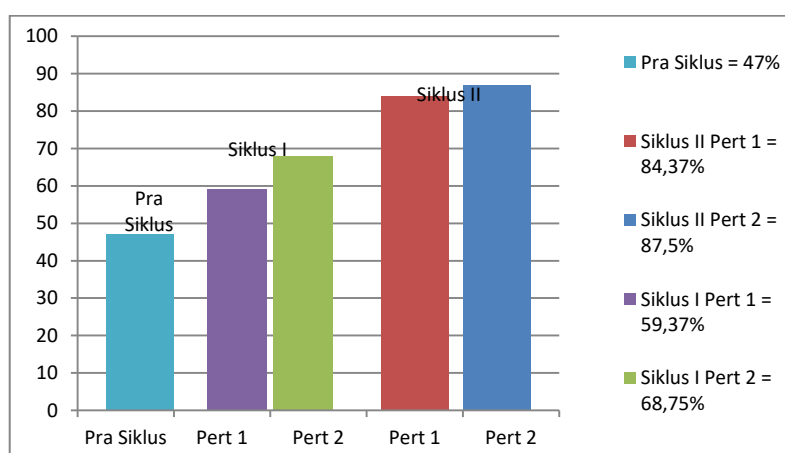
Tingkat keaktifan peserta didik dalam proses belajar diukur dengan lembar observasi, hal-hal tersebut diukur dengan berpedoman pada deskriptor pada lembar observasi yang telah dirancang oleh peneliti bersama pendidik kelas. Hasil belajar pada siklus II pertemuan pertama dan kedua, siklus II pertemuan pertama dan kedua seperti pada Tabel 3.1.

Data	Jumlah Peserta Didik	Ketuntasan Hasil Belajar		Ketuntasan Klaksikal
		Tuntas	Tidak Tuntas	
Pra Siklus	32 peserta didik	15 peserta didik (46,88%)	17 peserta didik (53,12%)	Tidak Tuntas
Siklus I Pert 1	32 peserta didik	19 peserta didik (59,37%)	13 peserta didik (40,63%)	Tidak Tuntas
Siklus I Pert 2	32 peserta didik	22 peserta didik (68,75%)	10 peserta didik (31,25%)	Tidak Tuntas
Siklus II	32 peserta didik	27 peserta didik	5 peserta didik	Tidak Tuntas

Pert 1	didik	didik (84,37%)	(15,63%)	
Siklus II	32 peserta	28 peserta	4 peserta didik	Tuntas
Pert 2	didik	didik (87,50%)	(12,50%)	

Tabel 3.1 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel 3.1 di atas terlihat peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada tiap pertemuan. Pada siklus II pertemuan kedua terlihat hasil ketuntasan belajar peserta didik (87,50%) sudah mencapai ketuntasan klaksikal yaitu 85% yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) maka penelitian sudah cukup dan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berikut disajikan hasil ketuntasan belajar peserta didik dalam diagram gambar 3.1.



Gambar 3.1 Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I Pertemuan Pertama dan Kedua, Siklus II Pertemuan Pertama dan Kedua

Selain hasil belajar, peneliti juga mengamati keaktifan peserta didik di kelas selama proses pembelajaran. Hasil keaktifan peserta didik selama siklus 1 pertemuan pertama dan pertemuan kedua serta siklus II pertemuan pertama dan kedua seperti Tabel 3.2 dan Tabel 3.3 berikut,

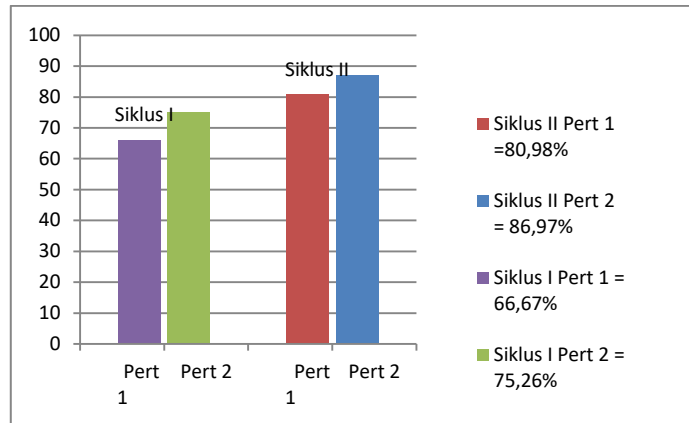
Rentang Nilai	Siklus I				Kategori Nilai
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		
	f	%	f	%	
≥ 85	1	3,13	5	15,62	Sangat Aktif
75 – 84	9	28,13	14	43,75	Aktif
65 – 74	13	40,62	11	34,38	Cukup Aktif
55 - 64	9	28,12	2	6,25	Kurang Aktif
≤54	0	0	0	0	Gagal
Jumlah	32	100%	32	100%	

**Tabel 3.2 Keaktifan Peserta didik
Pada Siklus I Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua**

Rentang Nilai	Siklus II				Kategori Nilai
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		
	f	%	f	%	
≥ 85	7	21,88	15	46,88	Sangat Aktif
75 – 84	20	62,50	14	43,75	Aktif
65 – 74	5	15,62	3	9,37	Cukup Aktif
55 - 64	0	0	0	0	Kurang Aktif
≤54	0	0	0	0	Gagal
Jumlah	32	100%	32	100%	

**Tabel 3.3. Keaktifan Peserta didik
Pada Siklus II Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua**

Berikut disajikan Gambar 3.2 untuk melihat peningkatan keaktifan peserta didik di kelas pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua serta siklus II pertemuan pertama dan kedua,



Gambar 3.2. Diagram Keaktifan Peserta didik di Kelas pada Siklus I Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua dan Siklus II Pertemuan Pertama dan Pertemuan Kedua

Berdasarkan Gambar 3.2 diagram batang di atas, keaktifan peserta didik di kelas terjadi peningkatan pada setiap pertemuan dalam 2 siklus. Terakhir pada siklus II pertemuan kedua keaktifan peserta didik di kelas yaitu 86,97% termasuk katagori sangat aktif.

Berdasarkan paparan di atas, yang didasarkan pada pengamatan selama berlangsungnya proses pembelajaran, hasil analisis, dan hasil refleksi diperoleh data bahwa hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang lebih baik dari pada siklus I berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dan Wali Kelas V.

Pada siklus 1, pertemuan kedua masih didapat kekurangan dalam menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* kekurangannya pendidik belum sepenuhnya bisa membuat seluruh peserta didik aktif dan ada yang tidak fokus dan banyak bermain-main dalam belajar. Selain itu, partisipasi peserta didik dalam menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan dan kurangnya perhatian pendidik kepada peserta didik saat mengerjakan soal.

Sedangkan pada siklus II kegiatan belajar mengajar peserta didik sudah menunjukkan kemajuan misalkan pada keaktifan peserta didik. Pendidik sudah dapat mengontrol kegiatan di kelas sehingga kelas terkendali dan kondusif. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan diskusi.

Peneliti telah melakukan kegiatan yang membuat peserta didik aktif dan kreatif. Selain itu, terjadinya interaksi antar peserta didik dengan peserta didik,

interaksi ini terlihat ketika mereka berdiskusi. Peserta didik sudah bisa menyampaikan pendapatnya dalam suatu diskusi kelompok. Hal ini sudah terlihat kekompakan antar kelompok dalam menyelesaikan tugas yang dibagikan oleh pendidik.

Peserta didik juga sudah dapat berdiskusi dengan baik dengan cara memberikan masukan kepada sesama anggota kelompoknya. Dalam mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, terlihat peserta didik saling membantu satu sama lain, bekerja sama, dan bertanggung jawab di dalam kelompok belajarnya. Selain itu, interaksi antar peserta didik dan pendidik sudah terjadi karena peserta didik saat diminta untuk menjawab pertanyaan banyak peserta didik yang ingin menjawabnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mursitho (2011) pelemparan gumpalan salju (*Snowball Throwing*) merupakan suatu pembelajaran sambil bermain yang menyenangkan, dengan cara melempar kertas pertanyaan, dan yang memperoleh lemparan kertas menjawab pertanyaan tersebut, setelah mereka saling menguasai materi yang dijelaskan oleh ketua kelompoknya. Penggunaan model yang dapat menciptakan permainan yang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran salah satunya melalui penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Rusman (2010) yang mengemukakan pembelajaran yang pasif akan menghambat kreatifitas pola pikir peserta didik dalam memahami konsep. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kreatifitas peserta didik dituntut benar-benar aktif, sehingga daya ingat peserta didik tentang apa yang dipelajari akan lebih baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rosidah (2017) dalam penelitiannya bahwa model Pembelajaran tipe *Snowball Throwing* dalam proses pembelajaran bisa membuat peserta didik aktif dan antusias dalam proses pembelajaran. Begitu juga menurut Agustina (2013) setelah pendidik mengimplementasikan model pembelajaran *Snowball Throwing* sudah banyak peserta didik mulai berani mengemukakan pendapatnya, hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Peserta didik juga tidak malu lagi menjawab pertanyaan, setiap peserta didik selalu berusaha menjawab pertanyaan dengan benar tanpa malu-malu lagi. Dari kegiatan membuat dan menjawab pertanyaan yang dibentuk seperti bola lalu dilempar ke peserta didik lain inilah, dapat menciptakan

suasana belajar sambil bermain sehingga belajar lebih menyenangkan yang dapat menghindari pembelajaran pasif di kelas.

Selain itu Rustaman (2011) mengemukakan bahwa pengembangan model pembelajaran dan kebutuhan anak hendaknya memperhatikan perkembangan anak. Karakteristik peserta didik SD yang suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan perlu terciptanya lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, antara lain prinsip belajar sambil bekerja dan prinsip bermain sambil belajar.

Melalui program bermain sambil belajar peserta didik belajar dari pengalaman bermainnya, sehingga secara tidak langsung muncul kreatifitas dari pengalaman bermain. Untuk itu pendidik hendaknya menciptakan bentuk permainan yang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kreatifitas peserta didik dituntut benar-benar aktif, sehingga daya ingat peserta didik tentang apa yang dipelajari akan lebih baik.

Dari hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan dan lebih bermakna karena peserta didik dapat menemukan gagasan sendiri dengan adanya kegiatan di dalam diskusi kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar melalui penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* itu sangat menyenangkan. Ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar yang semakin meningkat sebelum model pembelajaran *Snowball Throwing* dan sesudah model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siklus 1 dan siklus II.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di SD Negeri 18 Palembang, penelitian dilakukan dengan sangat baik, efektif, dan pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar serta ketuntasan belajar peserta didik. Hal ini terlihat dengan adanya hasil belajar peserta didik pada pra siklus 15 peserta didik yang tuntas 47% (rendah) dengan nilai rata-rata 60 sedangkan pada siklus I pertemuan pertama yakni ada 19 peserta didik yang tuntas 59,37% (sedang) dengan nilai rata-rata 66,87, pada siklus I pertemuan kedua 22 peserta didik yang tuntas 68,75% dan nilai rata-rata yakni 70,93 dan pada

siklus II mengalami peningkatan yakni pada siklus II pertemuan pertama ada 27 peserta didik yang tuntas 84,37% (tinggi) dengan nilai rata-rata 86,25, siklus II pertemuan kedua 28 peserta didik yang tuntas 87,50% (sangat tinggi).

Dari hasil penelitian juga dapat dilihat bahwa persentase keaktifan rata-rata peserta didik dalam kelas mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama, keaktifan peserta didik di kelas mencapai 66,67% (cukup aktif), kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75,26% (aktif). Sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama keaktifan peserta didik di kelas mencapai 80,98% (aktif), kemudian pada pertemuan kedua keaktifan peserta didik meningkat menjadi 86,97% (sangat aktif).

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian, beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan, antara lain :

- 1) SD Negeri 18 Palembang dapat mempertimbangkan dalam mengajar menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* karena dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit, membantu peserta didik dalam menemukan gagasan sendiri, membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan peserta didik bekerja sama secara aktif dalam mencari informasi dan pengetahuan sendiri.
- 2) Pendidik dapat mengajar menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* karena model ini selain dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik juga dapat mempengaruhi pola interaksi peserta didik.
- 3) Bagi peserta didik, dengan belajar menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dalam kegiatan maupun pada saat keterlibatan dalam proses belajar mengajar.
- 4) Untuk peneliti selanjutnya, dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dapat dijadikan alternatif sebagai penilaian tindakan kelas yang akan dilaksanakan berikutnya.

Daftar Pustaka

- Agustina, Etin T. 2013. "Implementasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik dalam Membuat Produk Kria Kayu dengan Peralatan Manual". *INVOTEC*, Volume IX, Nomor 1, Hal : 17—28.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Aqib, Zainal, dkk. 2011. *Penelitian Pendidikan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Hamid, Moh. Sholeh. 2013. *Metode Edu Tainment*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hiramsa. 2012. “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Make A Match Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 42 Palembang”. Skripsi. Palembang: FKIP Universitas Sriwijaya.
- Husamah dan Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka karya.
- Jihad, Hamid dan Abdul Haris. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implemetasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mursitho, Joko. 2011. *Mengajar dengan Sukses Menciptakan Suasana Riang Gembira di Kelas*. Jakarta: Pustaka Tunasmedia.
- Rosidah, Ani. 2017. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Snawboll Throwing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Volume 3, Nomor 2 Hal: 29—36.
- Rusman.2010. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Pendidik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rustaman, Nuryani, dkk. 2011. *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.